



**PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN
KARAKTER DI KELAS II SDN BERINGIN 02
SEMARANG**

SKRIPSI

Di Sajikan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Anastasya Klau Tetik

NIM 1401512032

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

TAHUN

2016

PERNYATAAN KEASLIAN

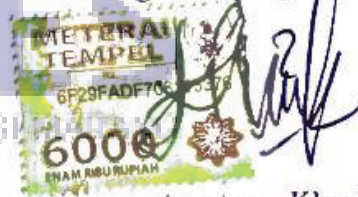
Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter” serta seluruh isinya adalah benar-benar karya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau kutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Atas pernyataan saya ini, saya siap menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya sesuai dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan, atau ada klaim terhadap keaslian skripsi saya ini.

Semarang, Mei 2016

UNNE
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Yang membuat pernyataan



Anastasya Klau Tetik

NIM: 1401512032

PERSETUJUAN PEMBIMBING

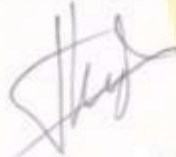
Skripsi atas nama Anastasya Klau Tetik, NIM 1401512032, berjudul "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter di Kelas II SDN Beringin 02 Semarang" telah di setujui dosen pembimbing untuk di ajukan ke Panitia Sidang Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada:


Hari : Sabtu
Tanggal : 18 Juni 2016

Semarang, Juni 2016

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II


Drs. Sukarjo, S.Pd, M.Pd
NIP. 195612011987031001



Trimurtini, S.Pd.M.Pd
NIP.198105102006042002

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Mengetahui

Ketua Jurusan PGSD




Drs. Isa Ansori, M. Pd
NIP:19600820 198703 1 003

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi atas nama Anastasya Klau Tetik, NIM 1401512032, berjudul “ Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter di Kelas II SDN Beringin 02 Semarang” telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Sabtu

Tanggal : 17 Juni 2016

Panitia Ujian:

Sekretaris

Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd
NIP. 193604271986031001

Drs. Sukardi, M.Pd
NIP. 195905111987031001

Penguji Utama

Desi Wulandari, S.Pd, M.Pd
NIP. 19831272009122003

Penguji Pertama

Penguji Kedua

Drs. Sukarjo, S.Pd M.Pd
NIP. 19561201198703 1 001

Trimurtini, S.Pd M.Pd
NIP. 198105102006042002

MOTO

- Keluarga adalah harta yang paling berharga
- Merasa banggalah dengan apa yang kamu miliki dengan begitu kita akan mengetahui artinya bersyukur.

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Tuhan Yesus Kristus atas berkat dan rahmat-Nya, sebagai rasa syukur karya kecil ini, aku persembahkan untuk :

- Tuhan yang maha kuasa yang telah memberikan segala kenikmatan, kemudahan dan dapat membuat aku bertahan sampai sekarang.
- Orang tuaku tercinta, Bapak Mikhael Klau Tetik dan Ibu Maria Fatima Hoar di Rumah dan Buat Alm. Mamaku Tercinta Aguilina Bria yang telah memberikan doa restunya, materi, perhatian serta kasih sayangnya, sehingga aku dapat melewati semua ini.
- Buat Kakakku Nofrianus yang sudah memberikan motivasi kepadaku dan buat Adik - adikku Tino, Jhon, Novi, Sisilia dan adikku yang paling bungsu Jhun dan seluruh keluargaku yang sudah mendukungku dan memberikan doa kepadaku hingga sampai hari ini. Keceriaan kalianlah yang memberikan semangat baru bagiku dan membuat hidupku lebih berwarna.
- Almamaterku Univesitas Negeri Semarang

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

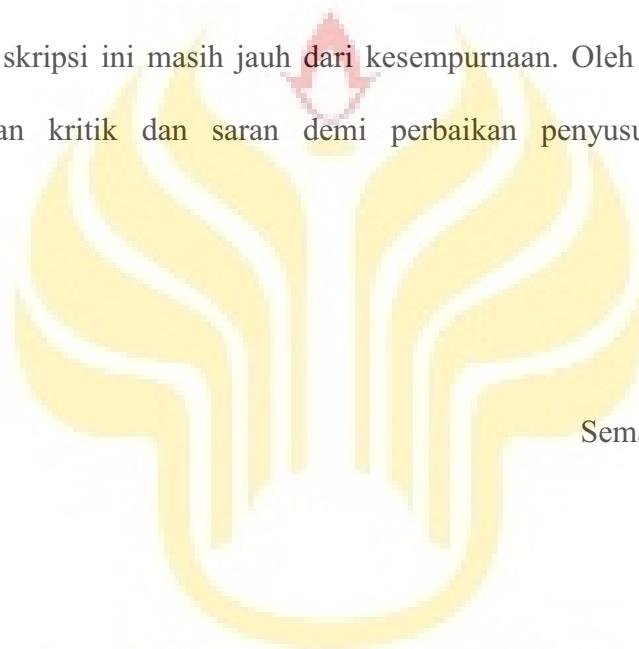
Puji syukur kehadiran Allah Yang Maha Kuasa telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi berjudul “Peran Orang Tua Dalam Pendidikan karakter di kelas II SDN Beringin 02 Semarang”.

Skripsi ini disusun untuk menyelesaikan Studi guna meraih gelar Sarjana Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Atas segala bantuan dan dukungan yang diberikan untuk penyusunan skripsi ini, maka penyusun menyampaikan rasa terima kasih kepada :

1. Prof.Dr.Fathur Rokhman,M.Hum,Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penyusun untuk memperoleh pendidikan di UNNES.
2. Prof, Dr. Fakharuddin, M,Pd, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penyusun sehingga dapat menyelesaikan skripsi dan studi dengan baik.
3. Drs. Isa Ansori, M,Pd, Ketua Jurusan Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin kepada penyusun untuk melakukan penelitian.
4. Drs. Sukarjo, S.Pd. M.Pd, Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, arahan dan motivasi yang sangat bermanfaat selama penyusunan skripsi ini.
5. Trimurtini, S.Pd. M.Pd, Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan dan motivasi yang sangat bermanfaat selama penyusunan skripsi ini.

6. Ibu Desi sebagai penguji utama
7. Mardiasuti SP, S.Pd, M,Pd, Kepala Sekolah SDN Beringin 02 Semarang.
8. Ngasiani, S.Pd, Guru Kelas II SDN Beringin 02 Semarang.

Semoga kepada pihak yang telah membantu peneliti dalam menyusun skripsi ini, mendapat karunia dan kemuliaan dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran demi perbaikan penyusunan karya ilmiah selanjutnya.



Semarang, Juni 2016

Peneliti

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ABSTRAK

Tetik, Anastasya Klau. 2016, *Peranan Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter di Kelas II SD Negeri Beringin 02 Semarang Tahun Ajaran 2016/2017*. Skripsi. Jurusan PGSD. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Drs. Sukarjo, S.Pd, M.Pd, Pembimbing II Trimurtini, S.Pd, M.Pd.

Kata kunci : Peran Orang Tua, Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter terhadap siswa sekarang mengalami penurunan. Siswa cenderung acuh dan tidak memperdulikan apa yang terjadi disekitarnya. Permasalahan ini menjadi tugas dari guru, orang tua, dan pemerintah. Lembaga sekolah, dalam hal ini guru mempunyai tugas dalam pembentukan karakter siswa. Salah satunya adalah tugas guru melalui pembelajaran yang diajarkan dalam kelas sehingga siswa memiliki sifat karakter. Adanya pendidikan karakter yang diarahkan oleh pemerintah turut menunjang dalam pembentukan sikap terhadap pendidikan karakter dalam siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Upaya guru dalam pembentukan sikap karakter terhadap siswa, (2) peranan guru dan pendidikan karakter dalam pembentukan sikap nasionalisme, (3) hambatan-hambatan yang ditemui dalam proses pembentukan sikap nasionalisme.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini menjelaskan tentang peran orang tua terhadap pendidikan karakter dalam pembentukan sikap nasionalisme siswa kelas II di SD Negeri Beringin02 Semarang. Penelitian ini menggunakan subjek penelitian yakni (1) siswa, (2) guru sejarah, (3) Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum, (4) kepala sekolah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode yaitu (1) observasi, (2) Angket, (3) dokumentasi. Penggunaan teknik cuplikan yakni dengan *purposive sampling*. Analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan diolah dan keabsahan data diperiksa dengan teknik persentase.

Hasil penelitian menjelaskan tentang upaya guru dalam pembentukan sikap terhadap pendidikan karakter adalah melalui perencanaan, pelaksanaan, evaluasi. Peranan guru meliputi guru sebagai teladan, guru sebagai inspirator, guru sebagai motivator, guru sebagai dinamisator, dan guru sebagai evaluator. Peranan pendidikan karakter terlihat pada internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter, nilai tanggung jawab, nilai disiplin, nilai toleransi, nilai kerja keras, dan nilai peduli sosial. Adapun hambatan adalah dalam bidang penentuan kebijakan, faktor keluarga, perkembangan teknologi, pengaruh media massa, dan fasilitas sekolah. Saran yang diberikan adalah guru sejarah bisa lebih kreatif dan variatif lagi dalam menanamkan nilai-nilai karakter dalam diri masing-masing siswa.

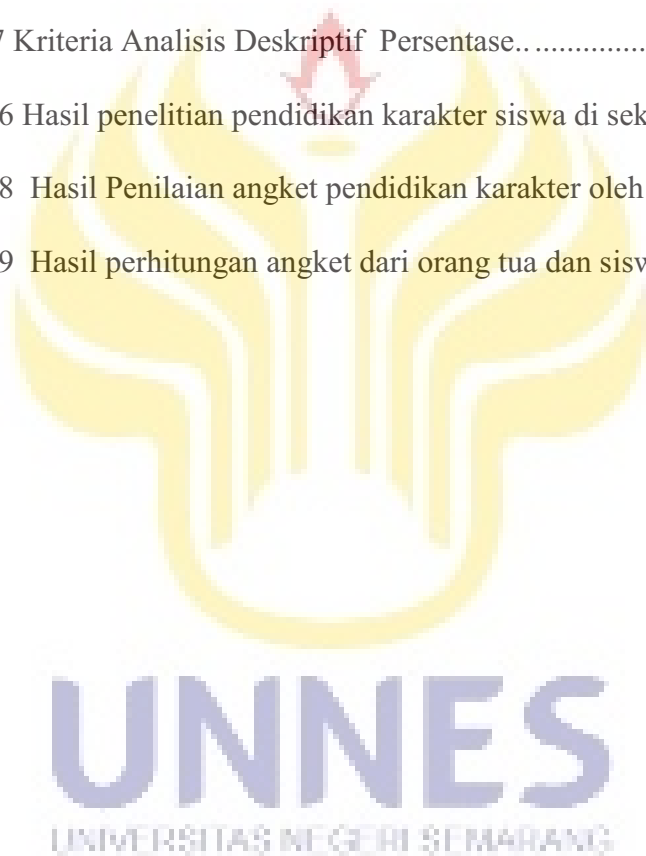
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN KELULUSAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
1. Manfaat Praktis.....	6
2. Manfaat Teoritis.....	7
a. Bagi Peneliti	7
b. Bagi Guru	7
c. Bagi Siswa.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	8
1. Belajar dan Pembelajaran	8
2. Pengertian Belajar.....	9
3. Pengertian Hasil Belajar	10
4. Macam – macam Hasil Belajar.....	11
5. Pengertian Pembelajaran	13
6. Pengertian Peran Orang tua.....	16
7. Peran Orang tua.....	16
8. Pengertian Pendidikan karakter.....	21
9. Pendidikan Karakter.....	21
10. Nilai – nilai Pendidikan Karakter.....	27
11. Tujuan Pendidikan Karakter.. ..	31
12. Prinsip Pendidikan Karakter.. ..	32
13. Dasar Pembentukan Karakter.....	34

14. Implementasi Pendidikan Karakter	37
15. Fungsi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar..	38
16. Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar	39
17. Dampak Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar.....	41
18. Ciri – ciri Pendidikan Karakter...	43
19. Pentingnya Pendidikan Karakter	44
B. Kajian Empiris	50
C. Kerangka Berpikir	58
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis dan Desain Penelitian	61
B. Prosedur Penelitian	61
C. Subyek Penelitian dan Lokasi Penelitian.....	63
1. Subjek Penelitian	63
2. Lokasi Penelitian	63
D. Sumber Data.....	63
E. Variabel Penelitian	64
F. Teknik Pengumpulan Data.....	64
G. Uji Validitas dan Reabilitas..	67
H. Teknik Analisis Data	70
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	73
B. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	73
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	83
B. Saran	84
DAFTAR PUSTAKA.....	86
LAMPIRAN – LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.2 Data Analisis Nilai – nilai Karakter.....	75
Tabel 4.3 Data Analisis Peran Bimbingan Belajar... ..	75
Tabel 4.4 Data Analisis Pendidikan Karakter.....	76
Tabel 4.7 Kriteria Analisis Deskriptif Persentase.....	76
Tabel 4.6 Hasil penelitian pendidikan karakter siswa di sekolah ..	77
Tabel 4.8 Hasil Penilaian angket pendidikan karakter oleh orang tua.....	78
Tabel 4.9 Hasil perhitungan angket dari orang tua dan siswa..	78



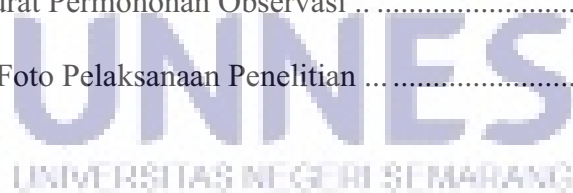
DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	60
Gambar 2.2 Variabel dan Indikator	65



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	
Lampiran 1: Instrumen Penelitian Untuk Siswa.....	90
Lampiran 2 : Instrumen Penelitian Untuk Orang Tua..	96
Lampiran 3: Hasil Analisis Peran Orang Tua Dari Siswa..	101
Lampiran 4: Hasil Analisis Peran Orang Tua Dari Orang Tua.....	103
Lampiran 5: Hasil Analisis Peran Bimbingan Belajar Menurut Siswa.....	104
Lampiran 6: Hasil Analisis Nilai Karakter Dari Siswa.....	106
Lampiran 7: Hasil Analisis Pendidikan Karakter Dari Orang Tua..	108
Lampiran 8: Hasil Analisis Nilai Karakter Dari Orang Tua..	110
Lampiran 5: Hasil Perhitungan Angket Dari Orang Tua Dan Siswa.....	111
Lampiran 9: Surat Izin Penelitian ..	112
Lampiran 11 : Surat Keterangan Penelitian Dari Sekolah.....	113
Lampiran 9: Surat Permohonan Observasi ..	114
Lampiran 12 : Foto Pelaksanaan Penelitian ..	115



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

peradaban akan menurun apabila terjadi demoralisasi pada masyarakatnya. Para pakar, filsuf, dan orang-orang bijak yang mengatakan bahwa factor moral (akhlak) adalah hal utama yang harus dibangun terlebih dahulu agar dapat membangun sebuah masyarakat yang tertib, aman dan sejahtera. Salah satu kewajiban utama yang harus dijalankan oleh orang tua diantaranya Nilai-nilai moral kepada anak-anak. Nilai-nilai moral yang ditanamkan akan membentuk karakter (akhlak mulia) yang merupakan fondasi penting bagi terbentuknya sebuah tatanan masyarakat yang beradab dan sejahtera.

Indonesia saat ini sedang menghadapi masalah berat yang harus dilalui, yaitu terjadinya krisis multidimensi yang berkepanjangan. Masalah ini sebetulnya mengakar pada menurunnya kualitas moral bangsa yang dicirikan oleh membudayanya praktek Kuliah Kerja Nyata (KKN), konflik, (antar etnis, agama, politisi, remaja, antar RW, dsb) meningkatnya kriminalitas dan menurunnya etos kerja, dan banyak lagi. Budaya-budaya tersebut adalah penyebab utama Negara sulit untuk bangkit dari krisis.

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal I UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk

memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Amanah UU Sisdiknas tahun 2003 itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama.

Pendidikan Nasional bertujuan : “ Untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 Pasal 3).

Pendidikan keluarga merupakan bagian dari sistem pendidikan secara keseluruhan, menurut Ki Hajar Dewantara bahwa tri pusat pendidikan adalah keluarga, sekolah dan organisasi pemuda. Menurut profesor M.J. Longeveld tentang lembaga pendidikan dinyatakan ada 3 (tiga) macam, yaitu: keluarga, negara dan lembaga pendidikan agama. Di Indonesia, pengakuan penting atas keberadaan lembaga pendidikan keluarga, mulai muncul dalam per undang-undangan secara resmi sejak berlakunya Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah menerangkan bahwa pendidikan karakter perlu diberikan kepada semua siswa melalui sekolah dasar untuk memperbaiki siswa dengan kemampuan berpikir logis, analitis sistematis, kritis dan kreatif serta kemampuan bekerja sama. Untuk memperbaiki kemampuan siswa maka harus melalui proses belajar dan pembelajaran.

Dalam proses pendidikan, orang tua adalah sebagai pendidik yang pertama walaupun ada lembaga pendidikan formal dan non-formal, namun unsur keluarga atau orang tua masih sangat dominan sebagai peletak dasar terbentuknya kepribadian anak, memang pekerjaan ini tidaklah mudah, disamping tugas orang tua yang harus memperhatikan anak secara biologis dan psikologis.

Secara universal kenyataan yang ada bahwa orang tua yang mempunyai perilaku baik cenderung anaknya mempunyai sifat yang baik, begitu juga sebaliknya jika orang tua mempunyai sifat yang buruk maka anaknya akan cenderung mempunyai sifat yang buruk seperti; arogan, bandel dan sebagainya. Karena segala sesuatu yang ada pada diri orang tua sebagian kecil ikut pada anaknya. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa orang tua yang mempunyai perilaku baik akan berhasil dalam mendidik anaknya dengan baik sehingga menjadi seseorang yang baik karena ada banyak faktor luar tersebut yang ikut berperan dalam sebuah perkembangan kepribadian anak tersebut.

Dalam perkembangan selanjutnya keluarga merupakan kelompok kecil yang intinya terdiri dari Ayah, Ibu dan Anak. Maka proses pendidikan berjalan terus dan orang tua mulai berperan secara aktif sebagai pusat pendidikan pertama dan utama, selain keluarga masyarakat berperan pula sebagai pendidikan sesuai dengan tuntutan. Kebutuhan yang semakin berkembang, baik yang berupa pengetahuan, keterampilan, sikap dan agama.

Pada perkembangan kehidupan manusia yang semakin kompleks dan maju ini, maka pendidikan keluarga akan lebih mengutamakan pembentukan pribadi dan bersifat alami. Keluarga merupakan pertumbuhan anak yang pertama, dan mendapatkan pengaruh-pengaruh baik dan buruk dalam hal perilaku maupun pengertian pertama kali dari para anggota keluarganya. Adapun masa yang amat penting dan paling kritis dalam pendidikan anak, yaitu pada awal atau tahun pertama dalam kehidupannya (usia pra sekolah). Sebab pada masa tersebut apa yang ditanamkan dalam diri anak akan sangat membekas, sehingga tidak mudah hilang atau selalu diingat sampai dewasa, pada masa itu orang tua harus benar-benar menanamkan pendidikan yang baik dan memberikan contoh tauladan baik yang nantinya menjadi anak baik.

Pendidikan karakter merupakan peran yang sangat penting dalam kehidupan anak di masa mendatang untuk mencari tahu tentang apa yang menjadi kendala pada pendidikan karakter yang dimiliki oleh anak dapat menjadi permasalahan bagi pendidikan karakter anak sekolah dasar. Pada saat mendatangi beberapa sekolah di kota Semarang sering kali menemukan berbagai kendala dalam pendidikan karakter, setiap guru sering mendapat atau menemukan kendala

pada peranan orangtua dalam pendidikan karakter anak. Pada pendidikan karakter belum tentu sepenuhnya dapat terlaksana dengan baik, seringkali mendapat berbagai kendala di dalam yang dapat mengakibatkan tujuan pelajaran yang diinginkan belum tercapai dengan optimal dalam peran orangtua terhadap pendidikan karakter di sekolah. Berdasarkan pengamatan guru dan orangtua di SDN Beringin 02 Semarang ada beberapa masalah yang terdapat pada karakter anak melalui nilai – nilai karakter yang ada pada setiap anak di sekolah pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Padahal Pendidikan karakter diartikan sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Dari hasil observasi awal yang peneliti lakukan di SDN Beringin 02 Semarang dan menurut laporan dari guru kelas II ada banyak anak yang memperoleh nilai kurang dari kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah untuk memperoleh nilai dalam pendidikan karakter yaitu 70 dan ada juga yang kurang mendisiplinkan belajar di dalam kelas. Pendidikan karakter harus membutuhkan pendampingan orangtua untuk memberikan kesadaran anak dalam memotivasi belajar dengan baik yaitu dengan manajemen waktu yang diperoleh anak dengan (menonton TV). Dari data nilai anak baik dan kurang dalam KKM yang sudah ditetapkan. Masih ada 87-9 % anak kelas II yang berada pada kriteria tidak tuntas. Untuk memperoleh nilai ketuntasan dalam karakter anak peneliti berusaha mencari penyebab mengapa pendidikan karakter anak tersebut kurang memuaskan bagi guru dan orang tua.

Bertitik tolak dari latar belakang di atas, maka penulis terdorong untuk mengadakan penelitian skripsi yang berjudul “Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Di Kelas II SD Negeri Bringin 02 Semarang.”

1.2 Rumusan Masalah.

Dalam penelitian kualitatif perumusan masalah lebih ditekankan untuk mengungkap aspek kualitatif dalam suatu masalah. Maka dari itu, dalam penelitian ini perumusan masalah atau batasan masalah sebagai berikut :

- 3.1.1 Adakah peran orang tua terhadap pendidikan karakter ?
- 3.2.2. Bagaimana peran orang tua dalam pendidikan karakter di sekolah dasar?

1.3 Tujuan Penelitian.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh titik terang mengenai pendidikan karakter di sekolah. Perumusan masalah tersebut bertujuan untuk :

- 3.3.1. Mengetahui keberadaan Peran orang tua dalam pendidikan karakter di SDN Beringin 02.
- 3.3.2. Mendeskripsikan Peran orang tua dalam membentuk pendidikan karakter di SD Negeri Bringin 02.

1.4 Manfaat Penelitian.

Adapun manfaat dari penelitian ini yang harus di capai dalam pendidikan karakter adalah:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan penelitian ini memberikan pemahaman tentang dampak pendidikan karakter terhadap keberhasilan siswa.

- a. Agar dapat memahami lebih jauh tentang pentingnya pendidikan karakter di sekolah dasar.
- b. Agar dapat menentukan metode, dan model pembelajaran yang dapat menumbuhkan pendidikan karakter.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat secara praktis, bagi :

- a. peneliti

Penelitian ini dapat menjadi informasi mengenai peranan bagaimana dampak dari pendidikan karakter yang mempengaruhinya di dalam keberhasilan siswa.

- b. Guru

Sebagai bahan evaluasi terhadap keberhasilan yang timbul dari dampak karakter terhadap pengaruh proses pembelajaran siswa.

- c. Siswa

Meningkatkan peran orang tua didalam belajar siswa untuk keberhasilan pendidikan karakter di sekolah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA.

2.1 KAJIAN TEORI

2.1.1 Hakikat Belajar

Belajar adalah ciri khas manusia sehingga dapat dibedakan dengan makhluk lain seperti binatang. Belajar dilakukan seumur hidup, kapan saja dan di mana saja. Belajar dilakukan manusia dengan maksud dan tujuan tertentu. Belajar terjadi karena interaksi antara individu dan lingkungan, baik lingkungan fisik ataupun lingkungan sosial, sehingga terjadi perubahan perilaku terhadap individu tersebut (Hamdani, 2011:17-18)

2.1.1.1 Pengertian Belajar

Menurut R.Gagne (1989), belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses di mana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dua konsep ini menjadi terpadu dalam satu kegiatan di mana terjadi interaksi antara guru dengan siswa, serta siswa dengan siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Selain itu, Gagne juga menekankan bahwa belajar sebagai suatu upaya memperoleh pengetahuan atau keterampilan melalui instruksi. Instruksi yang dimaksud adalah perintah atau arahan dan bimbingan dari seorang pendidik atau guru.

Adapun menurut Burton dalam Usman dan Setiawati (1993:4), belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu lain dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya. Sementara menurut E.R. Hilgard (1962), belajar adalah suatu perubahan kegiatan reaksi terhadap lingkungan. Perubahan kegiatan yang dimaksud mencakup pengetahuan, kecakapan, tingkah laku, dan ini diperoleh melalui latihan (pengalaman). Hilgard menegaskan bahwa belajar merupakan proses mencari ilmu yang terjadi dalam diri seseorang melalui latihan, pembiasaan, pengalaman dan sebagainya.

Kingsley membagi hasil belajar menjadi tiga macam, yaitu: 1. Keterampilan dan kebiasaan; 2. Pengetahuan dan pengertian; dan 3. Sikap dan cita – cita. Sedangkan Djamarah dan Zain (2002: 120) menetapkan bahwa hasil belajar telah tercapai apabila telah terpenuhi dua indikator berikut, yaitu:

- a. Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok.
- b. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran/instruksional khusus telah dicapai oleh siswa baik secara individu maupun kelompok.

Adapun pengertian belajar menurut W.S. Winkel (2002) adalah suatu individu aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif antara seseorang dengan lingkungan, dan menghasilkan perubahan – perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap yang bersifat relatif konstan dan berbekas.

2.1.1.2 Pengertian Hasil Belajar

Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan instruksional, biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Anak yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan – tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional.

Untuk mengetahui apakah hasil belajar yang dicapai telah sesuai dengan tujuan yang dikehendaki dapat diketahui melalui evaluasi. Sebagaimana dikemukakan oleh Sunal (1993: 94), bahwa evaluasi merupakan proses penggunaan informasi untuk membuat pertimbangan seberapa efektif suatu program telah memenuhi kebutuhan siswa. Selain itu, dengan dilakukannya evaluasi atau penilaian ini dapat dijadikan feedback atau tindak lanjut, atau bahkan cara untuk mengukur tingkat penguasaan siswa. Kemajuan prestasi belajar siswa tidak saja diukur dari tingkat penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga sikap dan keterampilan. Dengan demikian, penilaian hasil belajar siswa mencakup segala hal yang dipelajari di sekolah, baik itu menyangkut pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang berkaitan dengan mata pelajaran yang diberikan kepada siswa.

2.1.1.3 Macam – macam Hasil Belajar

Hasil belajar sebagaimana telah dijelaskan diatas meliputi pemahaman konsep (aspek kognitif), keterampilan proses (aspek psikomotor), dan sikap siswa (aspek afektif). Untuk lebih jelasnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Pemahaman konsep

Pemahaman menurut Bloom (1979:89) diartikan sebagai kemampuan untuk menyerap arti dari materi atau bahan yang dipelajari. Pemahaman menurut Bloom ini adalah seberapa besar siswa mampu menerima, menyerap, dan memahami pelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswa, atau sejauh mana siswa dapat memahami serta mengerti apa yang ia baca, yang dilihat, yang dialami, atau yang ia rasakan berupa hasil penelitian atau observasi langsung yang ia lakukan.

Untuk mengukur hasil belajar siswa yang berupa pemahaman konsep, guru dapat melakukan evaluasi produk. Sehubungan dengan evaluasi produk ini, W.S. Winkel (2007: 540) menyatakan bahwa melalui produk dapat diselidiki apakah dan sampai berapa jauh suatu tujuan instruksional telah tercapai; semua tujuan itu merupakan hasil belajar yang seharusnya diperoleh siswa. Berdasarkan pandangan Winkel ini, dapat diketahui hasil belajar siswa erat hubungannya dengan tujuan instruksional (pembelajaran) yang telah dirancang guru sebelum melaksanakan proses belajar mengajar. Evaluasi produk dapat dilaksanakan dengan mengadakan berbagai macam tes, baik secara lisan maupun tertulis. Dalam pembelajaran di SD umumnya tes diselenggarakan dalam

berbagai bentuk ulangan, baik ulangan harian, ulangan semester, maupun ulangan umum.

b. Keterampilan proses

Usman dan Setiawati (1993: 77) mengemukakan bahwa keterampilan proses merupakan keterampilan yang mengarah kepada pembangunan mental, fisik, dan sosial yang mendasar sebagai penggerak kemampuan yang lebih tinggi dalam diri individu siswa. Keterampilan berarti kemampuan menggunakan pikiran, nalar, dan perbuatan secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu hasil tertentu, termasuk kreativitasnya.

c. Sikap

Menurut Lange dalam Azwar (1998: 3), mengungkapkan tentang struktur sikap terdiri atas tiga komponen yang menunjang yaitu: komponen kognitif, afektif, dan konotatif. Komponen kognitif merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap; komponen afektif, yaitu perasaan yang menyangkut emosional; dan komponen konotatif merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki seseorang. Untuk menjelaskan lebih lanjut ketiga aspek tersebut, Bany dan Johnson dalam Yousda dan Arifin (1993: 68) mengungkapkan berbagai model yang dapat mencakup ketiga aspek tersebut, yaitu:

- 1). Teknik pelaporan diri terbentuk respons seseorang terhadap sejumlah pertanyaan. Respons ini mungkin berupa “ya” atau “tidak”, atau mungkin pula dinyatakan dalam bentuk skala yang menunjukkan derajat respons

negatif atau positif terhadap perangsang yang bersangkutan dengan suatu objek sikap.

- 2). Observasi terhadap perilaku yang tampak (observation of behavior). Dengan model seperti ini, sikap ditafsirkan dari perilaku seseorang yang tampak, dengan memperhatikan tiga dimensi, yaitu arah perilaku (positif atau negatif), kadar atau derajat tersebut yang memperhatikan kontinuitas dari lemah, sedang, dan kuat sekali, dan intensitas atau sikap tersebut untuk menentukan kemunculan dalam perilaku.
- 3) Sikap yang disimpulkan dari perilaku orang yang bersangkutan, dalam hal ini sikap diperkirakan berdasarkan tafsiran terhadap perkataan, tindakan dan tanda – tanda nonverbal, seperti gerakan muka atau badan seseorang.

2.1.2 Pengertian Pembelajaran

Kata pembelajaran merupakan berpaduan dari dua aktivitas belajar dan mengajar. Aktivitas belajar secara metodologis cenderung lebih dominan pada siswa. Sementara mengajar secara instruksional dilakukan oleh guru. Jadi, istilah pembelajaran adalah ringkasan dari kata belajar dan mengajar. Dengan kata lain, pembelajaran adalah penyederhanaan dari kata belajar dan mengajar (BM), proses belajar mengajar (PBM), atau kegiatan belajar mengajar (KBM).

Pengertian mengajar dapat dipandang dari dua aspek, mengajar secara tradisional dan modern. Pertama, pengertian mengajar secara tradisional adalah menyampaikan pengetahuan kepada siswa atau murid di sekolah. Dalam pengertian tradisional, ini secara eksplisit mengajar mengandung makna sebagai berikut:

- a. Pengajaran dipandang sebagai persiapan hidup
- b. Pengajaran adalah suatu proses penyampaian
- c. Penguasaan penyampaian adalah tujuan utama
- d. Guru dianggap sebagai paling berperan (aktif)
- e. Murid selalu bertindak sebagai penerima (pasif)
- f. Pengajaran hanya berlangsung di ruang kelas

Kedua, pengertian mengajar dalam konteks dunia modern sekarang ini, mengajar diartikan sebagai usaha mengorganisasi lingkungan sehingga menciptakan kondisi belajar bagi siswa. Begitu juga pengertian mengajar dalam arti modern adalah seperti yang dikemukakan oleh Howard (2003) yang menyatakan bahwa mengajar adalah suatu aktivitas membimbing atau menolong seseorang untuk mendapatkan, mengubah, atau mengembangkan keterampilan, sikap (*attitude*), cita – cita (*ideals*), pengetahuan (*knowledge*), dan penghargaan (*appreciation*).

Dari definisi mengajar dalam pandangan modern ini, secara eksplisit tersirat pemahaman sebagai berikut:

- a. Pendidikan bertujuan mengembangkan atau mengubah tingkah laku siswa. Tingkah laku siswa terdiri dari dua aspek, yaitu: a) aspek objektif yang bersifat struktural, yakni aspek jasmaniah dari tingkah laku; dan b) aspek subjektif yang bersifat fungsional dari tingkah laku, yakni aspek rohaniah dari tingkah laku. Pendidikan dan pengajaran menghendaki suatu tingkah laku atau kepribadian yang memiliki ciri – ciri: a) berkembang secara berkelanjutan sepanjang hidup manusia; b) pola organisasi kepribadian berbeda untuk setiap

orang dan bersifat uni; dan c) kepribadian bersifat dinamis, terus berubah melalui cara – cara tertentu.

- b. Kegiatan pengajaran adalah dalam rangka mengorganisasi lingkungan. Perkembangan tingkah laku seseorang adalah berkat pengaruh lingkungan. Lingkungan disini bukan saja terdiri dari lingkungan alam, tetapi meliputi lingkungan sosial. Bahkan lingkungan sosial inilah yang lebih memegang peranan. Melalui interaksi antara individu dan lingkungannya, maka siswa memperoleh pengalaman yang selanjutnya mempengaruhi perilakunya, sehingga berubah dan berkembang.
- c. Siswa dipandang sebagai organisme yang hidup. Dalam diri siswa terdapat potensi – potensi yang siap untuk berkembang. Siswa memiliki kebutuhan, minat, tujuan, kemampuan, inteligensi, dan emosi. Individu siswa berbeda satu sama lainnya dan masing – masing berkembang menurut pola dan caranya sendiri. Karena ia hidup, maka ia melakukan banyak aktivitas dan mengadakan interaksi dengan lingkungannya. Jadi, aktivitas belajar itu sesungguhnya bersumber dari dalam diri sendiri. Guru berkewajiban menyediakan lingkungan yang serasi agar aktivitas itu menuju ke arah sasaran yang diinginkan. Dengan kata lain, guru bertindak selaku organisator belajar kepada siswa yang potensial itu, sehingga tujuan di atas tercapai secara optimal.

2.1.3 Pengertian Peranan Orang Tua

2.1.3.1 Peran Orang Tua

Cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya. Hal ini dipertegas oleh Sutjipto Wirowidjojo bahwa keluarga adalah lembaga pendidik yang pertama dan utama. Cara orang tua mendidik anak-anaknya akan berpengaruh terhadap belajarnya.

Menurut Slameto (2010: 60-64) terdapat beraneka ragam faktor yang dapat mempengaruhi belajar siswa, diantaranya faktor keluarga. Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa:

a. Cara orang tua mendidik.

Cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya. Orang tua yang kurang atau tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak mengatur waktu belajarnya, tidak menyediakan atau melengkapi alat belajarnya, tidak memperhatikan apakah anak belajar atau tidak, tidak mau tahu bagaimana kemajuan belajar anaknya, kesulitan-kesulitan yang dialami dalam belajar dan lain-lain, dapat menyebabkan anak tidak atau kurang berhasil dalam belajarnya.

b. Relasi antar anggota keluarga.

Relasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah relasi orang tua dengan anaknya. Selain itu relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga yang lainpun turut mempengaruhi belajar anak. Wujud relasi itu

misalnya apakah hubungan itu penuh dengan kasih sayang dan pengertian, ataukah diliputi oleh kebencian, sikap yang terlalu keras, ataukah sikap yang acuh tak acuh dan sebagainya.

c. Suasana rumah.

Suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga di mana anak berada dan belajar. Suasana rumah yang gaduh atau ramai dan semrawut tidak akan memberi ketenangan kepada anak yang belajar. Suasana tersebut dapat terjadi pada keluarga yang besar yang terlalu banyak penghuninya. Suasana rumah yang tegang, ribut dan sering terjadi cekcok, pertengkaran antar anggota keluarga atau dengan keluarga lain menyebabkan anak menjadi bosan di rumah, suka keluar rumah, akibatnya belajarnya kacau. Agar anak dapat belajar dengan baik perlu diciptakan suasana rumah yang tenang dan tentram.

d. Keadaan ekonomi keluarga.

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misal makan, pakaian, perlindungan kesehatan, dan lain-lain, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis-menulis, buku-buku, dan lain-lain. Jika anak hidup dalam keluarga yang miskin, kebutuhan pokok anak kurang terpenuhi, akibatnya kesehatan anak terganggu, sehingga belajar anak juga terganggu. Bahkan mungkin anak harus bekerja mencari nafkah guna membantu orang tuanya walaupun sebenarnya anak belum saatnya untuk bekerja. sebaliknya keluarga yang kaya raya, orang tua sering mempunyai

kecenderungan untuk memanjakan anak. Anak hanya bersenang-senang dan berfoya-foya, akibatnya anak kurang dapat memusatkan perhatiannya kepada belajar.

e. Pengertian orang tua.

Anak belajar perlu dorongan dan pengertian orang tua. Bila anak sedang belajar jangan diganggu dengan tugas-tugas rumah. Kadang-kadang anak mengalami lemah semangat, orang tua wajib memberi pengertian dan mendorongnya, membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialami anak di sekolah. Kalau perlu menghubungi guru anaknya, untuk mengetahui perkembangannya.

f. Latar belakang kebudayaan.

Tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Perlu kepada anak ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, agar mendorong semangat anak untuk belajar.

Menurut Ahmadi (2008: 85-88) faktor yang mempengaruhi belajar siswa salah satunya yaitu faktor keluarga. Yang termasuk faktor keluarga yaitu:

a. Faktor orang tua

1) Cara mendidik anak

Orang tua yang tidak atau kurang memperhatikan pendidikan anak-anaknya, mungkin acuh tak acuh, tidak memperhatikan kemajuan belajar anak-anaknya akan menjadi penyebab kesulitan belajarnya. Orang tua yang bersifat kejam, otoriter, akan menimbulkan mental yang tidak sehat bagi anak.

2) Hubungan orang tua dan anak

Sifat hubungan orang tua dan anak sering dilupakan. Faktor ini penting sekali dalam menentukan kemajuan belajar anak. Yang dimaksud hubungan adalah kasih sayang penuh, pengertian atau kebencian, sikap keras, acuh tak acuh, memanjakan, dan lain-lain.

3) Contoh atau bimbingan dari orang tua

Orang tua merupakan contoh terdekat dari anak-anaknya. Segala yang diperbuat orang tua tanpa disadari akan ditiru oleh anak-anaknya. Karenanya sikap orang tua yang bermalas-malasan tidak baik, hendaknya dibuang jauh-jauh. Demikian juga belajar memerlukan bimbingan dari orang tua agar sikap dewasa dan tanggung jawab belajar, tumbuh pada diri anak. Orang tua yang sibuk bekerja, terlalu banyak anak yang diawasi, sibuk organisasi, berarti anak tidak mendapatkan pengawasan atau bimbingan dari orang tua, hingga kemungkinan akan banyak mengalami kesulitan belajar.

b. Suasana rumah atau keluarga

Suasana rumah yang sangat ramai atau gaduh, tidak mungkin anak dapat belajar dengan baik. anak akan terganggu konsentrasinya, sehingga sukar untuk belajar. Demikian juga suasana rumah yang selalu tegang, selalu banyak cekcok di antara anggota keluarga selalu ditimpa kesedihan, antara ayah dan ibu selalu cekcok atau selalu membisu akan mewarnai suasana keluarga yang melahirkan anak-anak tidak sehat mentalnya. Untuk itu hendaknya suasana di

rumah selalu dibuat menyenangkan, tentram, harmonis, agar anak betah tinggal di rumah sehingga menguntungkan bagi kemajuan belajar anak.

c. Keadaan ekonomi keluarga

1) Ekonomi yang kurang atau miskin

Keadaan ini akan menimbulkan kurangnya alat-alat belajar, kurangnya biaya yang disediakan oleh orang tua, dan tidak mempunyai tempat belajar yang baik.

2) Ekonomi yang berlebihan

Keadaan ekonomi yang berlebih akan menyebabkan anak-anak menjadi segan belajar karena terlalu banyak bersenang-senang. Mungkin juga dimanjakan oleh orang tuanya, orang tua tidak tahan melihat anaknya belajar dengan bersusah payah. Keadaan seperti ini akan menghambat kemajuan belajar.

Menurut Lestari (2012: 152) dalam mendidik anak orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam proses belajar siswa. Peran orang tua adalah sebagai pendidik (edukator), pendorong (motivator), fasilitator, dan pembimbing. Sebagai pendidik orang tua mendampingi siswa agar dapat menemukan jati dirinya dan mampu menjadi dirinya sendiri, dalam hal ini proses belajar siswa. Menjaga supaya semangat belajar siswa tidak turun, maka diperlukan dorongan dan dukungan moral bagi kelancaran belajar siswa di rumah. Namun orang tua juga harus memfasilitasi siswa dalam hal kebutuhan bahan atau alat belajar guna menunjang proses belajar. Dan sebagai

pembimbing, orang tua mendampingi dan mengarahkan siswa untuk mencapai kesuksesan.

Pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa peran orang tua adalah sebagai lembaga pendidikan utama dan memiliki peran penting dalam proses belajar siswa.

2.1.4 Pengertian pendidikan karakter

2.1.4.1 Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan gabungan dari dua kata, yaitu pendidikan dan karakter. Ki Hadjar Dewantara dalam Kongres Taman Siswa (1930) mengatakan bahwa pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt). Sedangkan pada Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual-keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Sedangkan istilah karakter secara harfiah berasal dari bahasa latin yaitu “charakter”, yang berarti : watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. **Suyanto (2009) mendefinisikan karakter** sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup

dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana dalam menanamkan nilai-nilai sehingga terinternalisasi dalam diri peserta didik yang mendorong dan mewujudkan dalam perilaku dan sikap yang baik. Lickona T (2009) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan. Di samping itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter.

Secara sederhana karakter dapat diartikan sebagai ciri khas yang dimiliki individu dalam berperilaku. Karakter merupakan suatu unsur yang sangat penting, termasuk salah satunya dalam tujuan pendidikan. Misalnya dalam kurikulum 2013 tergambar jelas bagaimana pentingnya karakter, bahkan kurikulum itu sendiri pun disebut sebagai kurikulum berkarakter.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), “Karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang sedang yang lainnya”. Dari pengertian diatas dapat kita garis bawahi bahwa karakter adalah nilai-nilai yang unik dan baik yang tertanam dalam diri seseorang.

Samani & Harianto (2011, hlm. 41) mendefinisikan bahwa, “Karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara”. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap konsekuensi dari keputusannya.

Sementara itu Scerenko (Samani & Harianto, 2011, hlm. 42) mengartikan bahwa, “Karakter adalah sebagai atribut atau ciri-ciri yang dapat membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa”. Menurut Robert Marine (Samani & Harianto, 2011, hlm. 42), mengambil pendekatan yang berbeda terhadap makna karakter, “Karakter adalah gabungan yang samar-samar antara sikap, perilaku bawaan, dan kemampuan yang membangun diri pribadi”.

Menurut *Character First* (Samani & Harianto, 2011, hlm. 42) suatu organisasi swasta nirlaba yang ada di Amerika Serikat mendefinisikan menjadi lebih sederhana dan menjadi lebih mudah, “Jika engkau selalu berbuat sesuatu, baik ibumu ada atau tidak ada (*wheter there is your mom or not*) itulah yang disebut dengan karakter”. Artinya karakter merupakan sikap dan perbuatan baik dalam berperilaku yang selalu dipegang teguh oleh seseorang baik sedang ada orang lain maupun tidak.

Berbagai pengertian tersebut dapat dimaknai bahwa karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, cara berfikir, yang bersifat unik dan khas serta bernilai baik dan positif yang membedakan seseorang dengan yang lainnya untuk hidup dan bekerjasama dalam berbagai lingkungan baik keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara.

Karakter juga dapat dipandang sebagai identitas suatu bangsa. Misalnya Suku Sunda yang terkenal dengan karakternya yang sopan dan ramah. Menurut Samani & Harianto (2011) secara universal terdapat 11 pilar yang melandasi karakter, yaitu.

- a. Kedamaian (*peace*).
- b. Menghargai (*respect*).
- c. Kerja sama (*Cooperation*).
- d. Kebebasan (*freedom*).
- e. Kebahagiaan (*happiness*).
- f. Kejujuran (*honesty*).
- g. Kerendahan hati (*humility*).

- h. Kasih sayang (*love*).
- i. Tanggung jawab (*responsibility*).
- j. Kesederhanaan (*simplicity*).
- k. Toleransi (*tolerance*).
- l. Persatuan (*unity*).

2.1.4.2 Pengertian Pendidikan Karakter

Di dalam kurikulum 2013, guru tidak hanya sebatas mengajar materi pelajaran saja, tetapi guru dituntut harus bisa menanamkan karakter positif kepada siswanya. Pendidikan karakter merupakan salah satu upaya yang bisa dilakukan oleh guru untuk menanamkan karakter pada siswa. Secara sederhana pendidikan karakter dapat diartikan sebagai suatu usaha yang dilakukan oleh guru untuk menanamkan karakter positif kepada siswanya. Sebelum membahas lebih jauh tentang makna dari pendidikan karakter, harus terlebih dahulu paham apa itu pendidikan.

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang bertujuan untuk merubah tingkah laku manusia yang bersifat positif dan cenderung permanen. Dari pengertian tersebut dapat kita artikan bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha sadar dan terencana dalam menanamkan sifat-sifat kejiwaan, akhlak, cara berfikir, yang bernilai baik dan positif kepada siswa yang cenderung permanen. Hal ini sejalan dengan pendapat Winton (Samani & Harianto, 2011,) bahwa, “Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada siswanya”.

Dalam pandangan yang dikembangkan dalam *Funderstanding* (Samani & Harianto, 2011) pendidikan karakter diartikan sebagai, Pendidikan yang mengembangkan karakter yang mulia (*good character*) dari siswa dengan memperhatikan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungan dengan sesama manusia maupun hubungannya dengan Tuhannya.

Di pihak lain, Lickona (Samani & Harianto, 2011) mendefinisikan, “Pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli dan bertindak, dengan landasan inti nilai-nilai etis”. Sementara itu menurut Scerenko (Samani & Harianto, 2011),

Pendidikan karakter adalah suatu upaya yang sungguh-sungguh dengan cara mana ciri kepribadian positif dikembangkan, didorong, dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian (sejarah dan biografi para bijak dan pemikir besar), serta praktik emulasi (usaha yang maksimal untuk mewujudkan hikmah dari apa-apa yang diamati dan dipelajari).

Berbagai pendapat tersebut dapat di ambil beberapa kata kunci untuk memaknai pengertian dari pendidikan karakter, yaitu.

- a. Usaha sadar
- b. Terencana
- c. Budi pekerti
- d. Cara berfikir
- e. Nilai-nilai moral
- f. Bersifat positif

2.1.4.3 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) yang bersumber dari agama yang juga disebut sebagai *The Golden Rule*. Pendidikan karakter dapat memiliki tujuan yang pasti, apabila berpijak dari nilai-nilai karakter dasar tersebut. Berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan/hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi lima nilai utama, yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan serta kebangsaan. Berikut adalah daftar nilai-nilai utama yang dimaksud dan diskripsi ringkasnya.

1. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan

a. Religius

Pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan atau ajaran agamanya.

2. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri

a. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain.

b. Bertanggung jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

c. Bergaya hidup sehat

Segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindarkan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.

d. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

e. Kerja keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.

f. Percaya diri

Sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.

g. Berjiwa wirausaha

Sikap dan perilaku yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk

pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya.

h. Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif

Berpikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki.

i. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

j. Rasa ingin tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

k. Cinta ilmu

Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.

3. Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama

a. Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain

Sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik/hak diri sendiri dan orang lain serta tugas/kewajiban diri sendiri serta orang lain.

b. Patuh pada aturan-aturan sosial

Sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.

c. Menghargai karya dan prestasi orang lain

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.

d. Santun

Sifat yang halus dan baik dari sudut pandang, tata bahasa maupun tata perilaku ke semua orang.

e. Demokratis

Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

4. Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan

a. Peduli sosial dan lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

5. Nilai kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

a. Nasionalis

Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.

b. Menghargai keberagaman

Sikap memberikan respek/ hormat terhadap berbagai macam hal baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku, dan agama

2.1.4.4 Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, seimbang, dan sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya dalam mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Tujuan pendidikan karakter menurut Puskur (2010) yaitu sebagai berikut :

- a. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/ afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan berwawasan kebangsaan.

- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Tujuan pendidikan karakter secara umum adalah untuk membangun dan mengembangkan karakter peserta didik pada setiap jalur, jenis, dan jenjang pendidikan agar dapat menghayati dan mengamalkan nilai-nilai luhur menurut ajaran agama dan nilai-nilai luhur dari setiap butir sila pancasila. Selain itu juga untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pendidikan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang.

2.1.4.5 Prinsip Pendidikan Karakter

Prinsip pembelajaran yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter harus mengusahakan agar siswa bisa mengenal dan menerima nilai-nilai budaya dan karakter bangsa sebagai milik mereka. Siswa harus belajar melalui proses berpikir, bersikap, dan berbuat. Ketiga proses ini dimaksudkan untuk mendorong siswa supaya bisa melihat diri sendiri sebagai makhluk sosial dan mengembangkan kemampuan dalam melakukan kegiatan sosial. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2010), pengembangan pendidikan karakter dilakukan melalui empat prinsip, yaitu (1) berkelanjutan, (2) melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah, (3) nilai tidak diajarkan tapi dikembangkan, serta (4) proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan.

1. Berkelanjutan.

Prinsip berkelanjutan mengandung makna bahwa proses pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa merupakan sebuah proses panjang, dan tidak bisa selesai dalam satu kali proses pembelajaran. Proses tersebut dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan. Pengembangan nilai-nilai juga harus dilakukan secara bertahap dengan memperhatikan prioritas dari nilai-nilai tersebut. Hingga pada akhirnya nilai-nilai yang diharapkan oleh suatu satuan pendidikan dapat tertanam pada diri setiap siswa.

2. Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah.

Prinsip ini mengandung makna bahwa proses pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dilakukan melalui setiap mata pelajaran, dan dalam setiap kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler yang ada di sekolah. Selain itu sekolah juga berperan dalam menerapkan dan menanamkan nilai-nilai positif budaya masyarakat sekitar kepada setiap siswa dalam aktifitas sehari-hari yang berlangsung di sekolah.

3. Nilai tidak diajarkan tapi dikembangkan.

Prinsip ini mengandung makna bahwa nilai budaya dan karakter bangsa bukanlah bahan ajar biasa. Nilai-nilai tersebut tidak dijadikan pokok bahasan yang dikemukakan seperti dalam mata pelajaran pada umumnya. Materi pada mata pelajaran biasa digunakan sebagai bahan atau media untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Oleh karena itu, guru tidak perlu mengubah pokok bahasan yang sudah ada, tetapi menggunakan

materi pokok bahasan itu untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Satu aktivitas belajar dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor siswa.

4. Proses pendidikan dilakukan siswa secara aktif dan menyenangkan.

Prinsip ini mengandung makna bahwa proses pendidikan nilai budaya dan karakter bangsa dilakukan oleh siswa dan bukan oleh guru. Guru menerapkan prinsip "*tut wuri handayani*" dalam setiap perilaku yang ditunjukkan peserta didik. Guru hanya bertindak sebagai fasilitator dan motivator bagi proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa. Prinsip ini juga menyatakan bahwa proses pendidikan dilakukan dalam suasana belajar yang menyenangkan sehingga dapat menimbulkan motivasi dan semangat pada diri siswa.

2.1.4.6 Dasar Pembentukan Karakter

a. Melalui Keluarga

Dalam membentuk karakter anak, yang paling utama ialah peran dari keluarga. Keluarga sangat mempengaruhi karakter setiap anak. Anak akan menjadi baik dan benar itu tergantung dari pola didik dari orangtua tersebut. Menurut Idris & Jamal (Aisyah, 2013), Peranan orang tua bagi pendidikan anak adalah memberikan dasar pendidikan, sikap dan keterampilan dasar seperti, pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar untuk mematuhi peraturan-peraturan, dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan. Keluarga memiliki pengertian tersendiri dalam memahami makna arti

dari kata tersebut. Menurut Wikipedia (2014), “Keluarga adalah lingkungan yang terdapat beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah”. Freidman (Yazid, 2010) mengemukakan bahwa “Keluarga adalah kumpulan dua orang atau lebih yang hidup bersama dengan keterikatan aturan, emosional dan individu mempunyai peran masing-masing yang merupakan bagian dari keluarga”. Ki Hajar Dewantara (Adinda, 2012) berpendapat bahwa “Keluarga adalah kumpulan beberapa orang yang karena terikat oleh satu turunan lalu mengerti dan merasa berdiri sebagai satu gabungan yang hakiki, esensial, enak dan berkehendak bersama-sama memperteguh gabungan itu untuk memuliakan masing-masing anggotanya”.

Keluarga tidak hanya sebuah wadah tempat berkumpulnya ayah, ibu, dan anak. Sebuah keluarga sesungguhnya lebih dari itu. Keluarga merupakan tempat ternyaman bagi anak. Merupakan tempat awal untuk mengasah kemampuan bersosialisasi mengaktualisasikan diri, berpendapat, hingga perilaku yang menyimpang.

Menurut Syafa'ati (2012), terdapat 10 cara yang dapat dilakukan orangtua untuk mendidik secara tepat dalam rangka mengembangkan karakter yang baik pada anak, yaitu:

- a. meletakkan agenda pembentukan karakter anak sebagai prioritas utama;
- b. memikirkan jumlah waktu untuk berkomunikasi dengan anak-anak;
- c. memberikan tauladan yang baik;
- d. menyeleksi berbagai informasi dari media yang digunakan anak;

- e. menggunakan bahasa yang jelas dan lugas tentang perilaku yang baik dan buruk, perbuatan yang boleh dan tidak boleh;
- f. memberikan hukuman dengan kasih sayang;
- g. belajar mendengarkan anak;
- h. terlibat dengan kehidupan sekolah anak;
- i. selalu makan bersama, setidaknya sekali dalam sehari; dan tidak mendidik hanya dengan kata-kata.

b. Melalui Sekolah

Sekolah merupakan sarana yang secara sengaja dirancang untuk melaksanakan pendidikan. Pendidikan dengan masyarakat memiliki keterkaitan tersendiri. Semakin maju suatu masyarakat, semakin penting peranan sekolah dalam mempersiapkan generasi muda sebelum masuk dalam proses pembangunan masyarakat itu. Sekolah merupakan agen sosialisasi di dalam sistem pendidikan formal. Di sekolah seseorang mempelajari hal-hal baru yang belum dipelajarinya dalam keluarga ataupun kelompok bermain. Pendidikan formal di sekolah mempersiapkan siswa agar dapat menguasai peranan-peranan baru pada kemudian hari.

Peran guru pendidikan moral harus memiliki jiwa kepekaan terhadap siswa dan tahu kondisi-kondisi apa yang sedang siswa alami di dalam kehidupan sehari-hari. Guru pendidikan moral juga harus memiliki hubungan baik dengan orang tua murid masing-masing anak. Hal ini bertujuan membantu guru dalam mengawasi kondisi moral anak didiknya dan sekaligus membantu orang tua dalam mendidik dan mengawasi kegiatan anak sehari-hari.

Peranan guru dalam pengembangan pendidikan karakter di sekolah yang berkedudukan sebagai katalisator atau teladan, inspirator, motivator, dan evaluator. Dalam berperan sebagai katalisator, maka keteladanan seorang guru merupakan faktor mutlak dalam pengembangan pendidikan karakter siswa yang efektif, karena kedudukannya sebagai figur atau idola yang *digugu* dan *ditiru* oleh siswa.

c. Melalui Lingkungan Sekitar

Lingkungan sekitar sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakter setiap anak, karena anak akan terasa lebih bebas berkreasi dengan teman-temannya, baik dalam permainan ataupun pola interaksi lainnya. Perubahan sikap akan terlihat jelas perbedaannya, ketika anak tersebut mengalami peniruan yang biasa diterapkan oleh teman-temannya. Sehingga dibutuhkan strategi pelindung dari hal-hal yang negatif melalui penanaman nilai dan norma yang baik saat berada di rumah.

2.1.4.7 Implementasi Pendidikan Karakter

Dalam mengimplementasikan pendidikan karakter maka ada lima langkah yang perlu diperhatikan oleh seorang guru. Agar indikator dari pendidikan karakter tersebut dapat tercapai. Menurut Zaenul (2012) ada lima langkah yang perlu ditempuh dalam pendidikan karakter, Yaitu:

- a. Merancang dan merumuskan karakter yang ingin dibelajarkan pada siswa.
- b. Menyiapkan sumberdaya dan lingkungan yang dapat mendukung melalui integrasi mata pelajaran dengan indikator karakter yang ingin dibelajarkan.

- c. Membuat komitmen bersama.
- d. Melaksanakan pendidikan karakter secara kontinyu dan konsistens.
- e. Melakukan evaluasi

2.1.4.8 Fungsi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (kognitif), sikap dan perasaan (afektif), dan tindakan (aksi). Tanpa ketiga aspek ini maka pendidikan karakter tidak akan efektif. Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan maka seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini adalah bekal dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan hidup termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Fungsi dari pendidikan karakter dan budaya bangsa menurut Puskur (2010) adalah sebagai berikut :

- a. Pengembangan yaitu pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi yang berperilaku baik.
- b. Perbaikan yaitu memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat.
- c. Penyaring yaitu untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai budaya dan karakter budaya yang bermartabat.

Fungsi pendidikan karakter yaitu menumbuhkembangkan kemampuan dasar peserta didik agar berpikir cerdas, berperilaku yang berakhlak, bermoral,

dan berbuat sesuatu yang baik, yang bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga dan masyarakat.

2.1.4.9 Peran Guru dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar

Dalam pengembangan karakter peserta didik di sekolah, guru memiliki posisi yang strategis sebagai pelaku utama. Guru merupakan sosok yang bisa ditiru atau menjadi idola bagi peserta didik. Guru bisa menjadi sumber inspirasi dan motivasi peserta didiknya. Sikap dan perilaku seorang guru sangat membekas dalam diri siswa. Sehingga ucapan, karakter dan kepribadian guru menjadi cermin siswa. Dengan demikian guru memiliki tanggung jawab besar dalam menghasilkan generasi yang berkarakter, berbudaya, dan bermoral.

Ada berbagai strategi yang dapat memberikan peluang dan kesempatan bagi guru untuk memainkan peranannya secara optimal dalam hal pengembangan pendidikan karakter peserta didik di sekolah, sebagai berikut :

- a. Optimalisasi peran guru dalam proses pembelajaran.
- b. Integrasi materi pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran.
- c. Mengoptimalkan kegiatan pembiasaan diri yang berwawasan pengembangan budi pekerti dan akhlak mulia.
- d. Penciptaan lingkungan sekolah yang kondusif untuk tumbuh dan berkembangnya karakter peserta didik.
- e. Menjalani kerjasama dengan orang tua peserta didik dan masyarakat dalam pengembangan pendidikan karakter.
- f. Menjadi figur teladan bagi peserta didik.

Dalam uraian tersebut menggambarkan peranan guru dalam pengembangan pendidikan karakter di sekolah berkedudukan sebagai katalisator atau teladan, inspirator, motivator, dinamisator, dan evaluator. Dalam berperan sebagai katalisator, maka keteladanan seorang guru merupakan faktor mutlak dalam pengembangan pendidikan karakter peserta didik yang efektif, karena kedudukannya sebagai figur atau idola yang ditiru oleh peserta didik. Peran sebagai inspirator berarti seorang guru harus mampu membangkitkan semangat peserta didik untuk maju mengembangkan potensinya. Peran sebagai motivator, mengandung makna bahwa setiap guru harus mampu membangkitkan semangat, etos kerja, dan potensi yang luar biasa pada diri peserta didik. Peran sebagai dinamisator, bermakna setiap guru memiliki kemampuan untuk mendorong peserta didik ke arah pencapaian tujuan dengan penuh kearifan, kesabaran, cekatan, cerdas dan menjunjung tinggi spiritualitas. Sedangkan peran guru sebagai evaluator, berarti setiap guru dituntut untuk mampu dan selalu mengevaluasi sikap atau perilaku diri, dan metode pembelajaran yang dipakai dalam pengembangan pendidikan karakter peserta didik, sehingga dapat diketahui tingkat efektivitas, efisiensi, dan produktivitas programnya.

Guru harus memberikan rasa aman dan keselamatan kepada setiap peserta didik di dalam menjalani masa-masa belajarnya. Hal ini senada dengan pendapat Moh. Surya (1997) tentang peranan guru di sekolah, keluarga dan masyarakat di pandang dari segi diri-pribadinya (self oriented), seorang guru harus berperan sebagai :

- a. Pekerja sosial (social worker), yaitu seorang yang harus memberikan pelayanan kepada masyarakat.
- b. Pelajar dan ilmuwan, yaitu seorang yang harus senantiasa belajar secara terus menerus untuk mengembangkan penguasaan keilmuannya.
- c. Orang tua, artinya guru adalah wakil orang tua peserta didik bagi setiap peserta didik di sekolah.
- d. model keteladanan, artinya guru adalah model perilaku yang harus dicontoh oleh para peserta didik.
- e. Pemberi keselamatan bagi setiap peserta didik. Peserta didik diharapkan akan merasa aman berada dalam didikan gurunya.

Dengan demikian berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam konteks sistem pendidikan di sekolah untuk mengembangkan pendidikan karakter peserta didik, guru harus diposisikan atau memosisikan diri pada hakekat yang sebenarnya, yaitu sebagai pengajar dan pendidik, yang berarti disamping mentransfer ilmu pengetahuan, juga mendidik dan mengembangkan kepribadian peserta didik melalui intraksi yang dilakukannya di kelas dan luar kelas.

2.1.4.10 Dampak Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action). Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan

karakter tidak akan efektif, dan pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan.

Dengan pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena dengannya seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Beberapa penelitian bermunculan dari beberapa penemuan penting mengenai hal ini diterbitkan oleh sebuah buletin, *Character Educator*, yang diterbitkan oleh *Character Education Partnership*. Dalam buletin tersebut diuraikan bahwa hasil studi Dr. Marvin Berkowitz dari *University of Missouri-St. Louis*, menunjukkan peningkatan motivasi siswa sekolah dalam meraih prestasi akademik pada sekolah-sekolah yang menerapkan pendidikan karakter. Kelas-kelas yang secara komprehensif terlibat dalam pendidikan karakter menunjukkan adanya penurunan drastis pada perilaku negatif siswa yang dapat menghambat keberhasilan akademik.

Sebuah buku yang berjudul *Emotional Intelligence and School Success* (Joseph Zins, et.al, 2001) mengkompilasikan berbagai hasil penelitian tentang pengaruh positif kecerdasan emosi anak terhadap keberhasilan di sekolah. Dikatakan bahwa ada sederet faktor-faktor resiko penyebab kegagalan anak di sekolah. Faktor-faktor resiko yang disebutkan ternyata bukan terletak pada kecerdasan otak, tetapi pada karakter, yaitu rasa percaya diri, kemampuan bekerja

sama, kemampuan bergaul, kemampuan berkonsentrasi, rasa empati, dan kemampuan berkomunikasi.

Hal itu sesuai dengan pendapat Daniel Goleman tentang keberhasilan seseorang di masyarakat, ternyata 80 persen dipengaruhi oleh kecerdasan emosi, dan hanya 20 persen ditentukan oleh kecerdasan otak (IQ). Anak-anak yang mempunyai masalah dalam kecerdasan emosinya, akan mengalami kesulitan belajar, bergaul dan tidak dapat mengontrol emosinya. Anak-anak yang bermasalah ini sudah dapat dilihat sejak usia prasekolah, dan kalau tidak ditangani akan terbawa sampai usia dewasa. Sebaliknya para remaja yang berkarakter akan terhindar dari masalah-masalah umum yang dihadapi oleh remaja seperti kenakalan, tawuran, narkoba, miras, perilaku seks bebas, dan sebagainya.

Seiring sosialisasi tentang relevansi pendidikan karakter ini, semoga dalam waktu dekat tiap sekolah bisa segera menerapkannya, agar nantinya lahir generasi bangsa yang selain cerdas juga berkarakter sesuai nilai-nilai luhur bangsa dan agama.

2.1.4.11 Ciri – Ciri Pendidikan Karakter

Ciri – ciri dalam pendidikan karakter secara umum adalah:

- a. Lebih menitikberatkan pencapaian target kompetensi (*attinment targets*) dari pada penguasaan materi.
- b. Lebih mengakomodasikan keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia.

- c. Memberi kebebasan yang lebih luas kepada pelaksana pendidikan di lapangan untuk mengembangkan dan melaksanakan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan.

2.1.4.12 Pentingnya Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dewasa ini sangat diperlukan dikarenakan saat ini bangsa Indonesia sedang mengalami krisis karakter dalam diri anak bangsa. Karakter dalam hal ini adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan tersebut berupa sejumlah nilai moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, hormat pada orang lain, disiplin, mandiri, kerja keras, dan kreatif.

Pendidikan karakter di nilai sangat penting untuk di mulai pada anak usia dini karena pendidikan karakter adalah proses pendidikan yang ditujukan untuk mengembangkan nilai, sikap, dan perilaku yang memancarkan akhlak mulia atau budi pekerti luhur. Sejatinya pendidikan karakter ini memang sangat penting dimulai sejak dini. Sebab falsafah menanam sekarang menuai hari esok adalah sebuah proses yang harus dilakukan dalam rangka membentuk karakter anak bangsa. Pada usia kanak-kanak atau yang biasa disebut para ahli psikologi sebagai usia emas (golden age) terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Dari sini, sudah sepatutnya pendidikan karakter dimulai dari dalam keluarga, yang merupakan lingkungan pertama bagi

pertumbuhan karakter anak. Setelah keluarga, di dunia pendidikan karakter ini sudah harus menjadi ajaran wajib sejak sekolah dasar.

Anak-anak adalah generasi yang akan menentukan nasib bangsa di kemudian hari. Karakter anak-anak yang terbentuk sejak sekarang akan sangat menentukan karakter bangsa di kemudian hari. Karakter anak-anak akan terbentuk dengan baik, jika dalam proses tumbuh kembang mereka mendapatkan cukup ruang untuk mengekspresikan diri secara leluasa.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Selain itu pendidikan karakter mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas.

Pendidikan karakter berkewajiban mempersiapkan generasi penerus yang berkarakter, serta sanggup menghadapi tantangan zaman yang akan datang sesuai dengan moral dan norma yang berlaku. Melalui program ini diharapkan

lulusannya memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkarakter mulia, kompetensi akademik yang utuh dan terpadu, sekaligus memiliki kepribadian yang baik sesuai norma-norma dan budaya Indonesia. Pada tataran yang lebih luas, pendidikan karakter nantinya diharapkan menjadi budaya sekolah.

2.1.4.13 Hubungan Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter

Mengenai peranan orang tua terhadap anak dalam pendidikan karakter yaitu meliputi :

- a. Kebutuhan akan rasa kasih sayang
- b. Kebutuhan akan rasa aman
- c. Kebutuhan akan harga diri
- d. Rasa kebebasan
- e. Rasa Sukses
- f. Mengenal

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam kaitannya dengan pendidikan karakter anak sebagai pendidik pertama dan utama, di mana tanggung jawab pendidikan karakter anak, utamanya pendidikan karakter dalam keluarga dipegang oleh orang tua terhadap pendidikan karakter anak antara lain meliputi :

- a. Dorongan/motivasi cinta kasih

Sayang yang menjiwai hubungan orang tua dengan anak. Cinta kasih ini mendorong sikap dan tindakan rela menerima tanggung jawab dan mengabdikan hidupnya untuk sang anak.

- b. Dorongan/motivasi kewajiban moral, sebagai konsekuensi kedudukan orang tua dengan anak terhadap keturunannya. Tanggung jawab moral ini meliputi nilai – nilai religius spiritual yang dijiwai ketuhanan yang Maha Esadan agama masing – masing, disamping didorong oleh kesadaran memelihara martabat dan kehormatan keluarga.
- c. Tanggung jawab sosial sebagai bagian dari keluarga yang pada gilirannya juga menjadi bagian dari masyarakat. Bangsa dan negaranya, bahkan kemanusiaan, tanggung jawab sosial ini merupakan perwujudan kesadaran tanggung jawab kekeluargaan yang diikuti oleh darah keturunan dan kesatuan keyakinan.

Pendidikan karakter merupakan hal terbesar yang selalu diutamakan oleh para orang tua. Saat ini masyarakat semakin menyadari pentingnya memberikan pendidikan karakter yang terbaik kepada anak – anak mereka sejak dini. Untuk itu orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam membimbing dan mendampingi anak dalam kehidupan keseharian anak. Sudah merupakan kewajiban para orang tua untuk menciptakan lingkungan yang kondusif sehingga dapat memancing keluar potensi anak, kecerdasan dan rasa percaya diri. Dan tidak lupa memahami tahap perkembangan anak serta kebutuhan pengembangan potensi kecerdasan dari setiap tahap. Orang tua dapat memantau perkembangan kepribadian yang mencakup sikap, moral dan tingkah laku anak –

anak. Hal ini dapat dilakukan orang tua dengan berkomunikasi dengan wali kelas untuk mengetahui perkembangan anak di sekolah.

Anak – anak pada masa peralihan lebih banyak membutuhkan perhatian kasih sayang, maka para orang tua tidak dapat menyerahkan kepercayaan seluruhnya kepada guru di sekolah, artinya orang tua harus banyak berkomunikasi dengan gurunya di sekolah begitu juga sebaliknya, hal penting dalam pendidikan karakter adalah mendidik jiwa anak. Jiwa yang masih rapuh dan labil, kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua dapat mengakibatkan pengaruh lebih buruk lagi bagi jiwa anak. Banyaknya tindakan kriminal yang dilakukan generasi muda saat ini tidak terlepas dari kelengahan bahkan ketidakpedulian para orang tua dalam mendidik anak – anaknya.

Lingkungan merupakan tempat dimana seorang anak tumbuh dan berkembang, sehingga lingkungan banyak berperan dalam membentuk kepribadian dan karakter seseorang. Bagi kebanyakan anak, lingkungan keluarga merupakan lingkungan ini yang mempengaruhi perkembangan anak, setelah itu sekolah dan kemudian masyarakat. Keluarga dipandang sebagai lingkungan dini yang dibangun oleh orangtua dan orang-orang terdekat. Setiap keluarga selalu berbeda dengan keluarga lainnya, dalam hal ini yang berbeda misalnya cara didik keluarga, keadaan ekonomi keluarga. Setiap keluarga memiliki sejarah perjuangan, nilai-nilai, dan kebiasaan yang turun temurun yang secara tidak sadar akan akan membentuk karakter anak.

Pengaruh keluarga amat besar dalam pembentukan pondasi kepribadian anak. Keluarga yang gagal membentuk kepribadian anak biasanya adalah keluarga yang penuh dengan konflik atau tidak bahagia. Tugas berat para orang tua adalah meyakinkan fungsi keluarga mereka benar-benar aman, nyaman bagi anak-anak mereka. Rumah adalah surga bagi anak, dimana mereka dapat menjadi cerdas, sholeh, dan tentu saja tercukupi lahir dan bathinnya.

Berbagai paparan tersebut dapat di ambil kesimpulan bahwa pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan awal bagi anak karena pertama kalinya mereka mengenal dunia terlahir dalam lingkungan keluarga dan dididik oleh orang tua. Sehingga pengalaman masa anak-anak merupakan faktor yang sangat penting bagi perkembangan selanjutnya, keteladanan orang tua dalam tindakan sehari-hari akan menjadi wahana pendidikan moral bagi anak, membentuk anak sebagai makhluk sosial, religius, untuk menciptakan kondisi yang dapat menumbuh kembangkan inisiatif dan kreativitas anak. Dengan demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa peran keluarga sangat besar sebagai penentu terbentuknya moral manusia-manusia yang dilahirkan.

2.1 KAJIAN EMPIRIS

Zulnuraini (2012) Pendidikan karakter di Wilayah Kota Palu sudah mulai di integrasikan dalam kurikulum hampir semua jenjang pendidikan, namun di sisi lain pemahaman dan penguasaan guru terhadap konsep pendidikan karakter perlu ditinjau lebih lanjut. Guru belum memahami hakikat tentang konsep pendidikan karakter. Muatan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam pembelajaran pada saat melakukan kegiatan pembelajaran meliputi; nilai Disiplin (discipline), Rasa hormat dan perhatian (respect), Tekun (diligence), Tanggung jawab (responsibility), Dapat dipercaya (trustworthiness), Berani (courage), Ketulusan (honesty), Inegritas (integrity), Peduli(caring), Jujur (fairness), Kewarganegaraan (citizenship), Ketelitian (carefulness).

Towaf Malikhah Siti (2014) Pendidikan Karakter pada Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Perubahan kehidupan terjadi dengan cepat; muncul berbagai bentuk konflik dan degradasi nilai-nilai dan karakter bangsa. Diperlukan pemberdayaan kepemilikan nilai-nilai dan karakter bangsa melalui proses pembudayaan dan pendidikan. Perlu diketahui bagaimana pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memerkuat nilai dan karakter generasi penerus. Digunakan pendekatan kualitatif. dikumpulkan data melalui kajian dokumen, observasi, wawancara, angket, dan diskusi. Dilakukan analisis data, uji keabsahan data dengan proses triangulasi. Diketahui bahwa guru IPS telah memahami dan melaksanakan pendidikan nilai dan karakter dengan baik, yang dikuatkan oleh berbagai kegiatan di lingkungan sekolah seperti *Ma'had Madany*, program pendidikan tambahan dan berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Pemahaman,

kesadaran dan kinerja pimpinan, guru dan personel madrasah perlu terus ditingkatkan; mereka adalah *role model* atau *living example* bagi siswa dalam menumbuhkan kembangkan nilai-nilai dan karakter. Hasil penelitian ini menjadi masukan bagi lembaga pendidikan setara dalam menerapkan kurikulum yang menekankan pentingnya pendidikan karakter.

Arhjayati Rahim (2013) Tulisan ini membahas tentang peranan orang tua terhadap pendidikan karakter remaja putri menurut Islam. Masa remaja dalam kehidupan manusia hanya datang sekali, masa yang indah sekaligus rentan karena masa ini merupakan masa transisi fisik, emosi dan psikologi menuju ke fase hidup selanjutnya yang mengarah pada kedewasaan, kematangan berfikir dan bertindak sebagai eksistensi sisi manusia. Masa ini juga identik dengan pergaulan dan adaptasi dengan lingkungan sekitarnya sehingga tidak mengherankan ketika pola pikir dan tingkah laku masing-masing remaja di tiap negara berbeda karena terkait masalah kultur dan dominasi sosial lingkungannya. Remaja cenderung akan mengalami kondisi yang labil sehingga di perlukan pengawasan dan bimbingan dari orang tua terutama pada remaja putri, kondisi pengetahuan dan pemahaman orang tua baik dari segi kepribadian dan pengetahuan keagamaan sangat berpengaruh terhadap pola didik terhadap karakter remaja putri sehingga mereka dapat melewati masa remaja dengan baik dan sesuai ajaran Islam sehingga menghasilkan generasi yang tangguh, berprestasi serta taat dan selalu berada dalam jalur Islam.

Deitje A. Katuuk (2014) Penelitian ini bertujuan untuk menyusun instrumen pendidikan karakter bagi siswa SD. Untuk menyusun instrumen dan buku tentang pendidikan karakter, perlu dilakukan studi yang komprehensif tentang pendidikan karakter yang dilakukan guru di SD. Temuan ini akan membantu siswa SD untuk memiliki karakter sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan yang dirancang dalam dua tahap. Pada tahap satu penelitian ini untuk mengidentifikasi pendidikan karakter yang dilakukan pada siswa SD. Penentuan lokasi penelitian ditentukan secara *purposive* pada SD, baik negeri maupun swasta di wilayah provinsi Sulawesi Utara. Teknik pengumpulan data dengan observasi partisipasi, FGD, angket, dan wawancara. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan kategori. Hasil penelitian tahap pertama sebagai berikut.(1) Pembentukan karakter siswa SD termasuk dalam 3 kategori yaitu sangat baik, baik, dan kurang baik. (2) Pada umumnya, pendidikan karakter diajarkan pada siswa tidak secara tersendiri, namun termasuk dalam mata pelajaran tertentu seperti IPS dan PKn. (3) Materi pendidikan karakter diajarkan pada siswa jika ada topik tertentu dalam mata pelajaran tersebut yang ada kaitannya. (4) Sekolah telah menerapkan aturan tertentu dan siswa harus mengikutinya seperti peraturan dan tata tertib sekolah.

Herentina Tabita, dkk (2012) Masa prasekolah adalah masa dimana kognitif anak mulai menunjukkan perkembangan. Menstimulasi perkembangan kognitif anak anak usia prasekolah dapat dilakukan dengan bermain. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan peran orang tua dalam kegiatan

bermain dengan perkembangan kognitif pada anak usia prasekolah (5-6 tahun). Desain penelitian yang digunakan adalah *cross sectional*. Populasi seluruh orang tua dan murid usia 5-6 tahun di TK Baptis Setia Bakti. Sampel yang digunakan adalah total sampling yang berjumlah 38 responden. Variabel independen peran orang tua dalam kegiatan bermain. Variabel dependen perkembangan kognitif pada anak usia prasekolah (5-6 tahun). Pengumpulan data dalam penelitian adalah kuesioner dan lembar observasi (*checklist*). Data yang terkumpul diuji statistik *Spearman Rho* dengan tingkat kemaknaan $\alpha \leq 0,05$. Hasil uji statistik penelitian ini didapatkan $p = 0,161$, dimana $p > \alpha$ yang berarti H_a ditolak dan H_0 diterima. Kesimpulan dari penelitian ini adalah tidak ada hubungan antara peran orang tua dalam kegiatan bermain dengan perkembangan kognitif anak usia prasekolah (5-6 tahun) di TK Baptis Setia Bakti Kediri.

Shohaiva Nugraheni, dkk (2014) Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi dan partisipasi orang tua terhadap lembaga PAUD di Desa Tragung Kecamatan Kandeman, serta faktor yang mempengaruhi partisipasi orang tua terhadap lembaga PAUD. Subjek Penelitian dilakukan terhadap 6 orang tua di Desa Tragung Kecamatan Kandeman yang memiliki anak usia 2-4 tahun dan 2 informan, yaitu kepala desa dan tokoh masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan teknik triangulasi dan menggunakan analisis data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi orang tua terhadap pendidikan anak usia dini dan lembaga PAUD masih rendah. Partisipasi orang tua terhadap lembaga

PAUD juga masih rendah. Orang tua yang menyekolahkan anaknya di lembaga PAUD berpartisipasi secara langsung dengan menjadi wali murid, sedangkan orang tua yang tidak menyekolahkan anaknya di lembaga PAUD tidak berpartisipasi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dari penelitian ini diketahui faktor yang mempengaruhi partisipasi orang tua terhadap lembaga PAUD sebagai tempat pendidikan anak usia dini yaitu pendidikan/pengetahuan, keadaan ekonomi, lingkungan, dan sosialisasi. Saran yang dapat penulis berikan adalah perlunya sosialisasi tentang pentingnya PAUD kepada masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan orang tua tentang pentingnya pendidikan di usia dini. Selain dari pada itu, perlu adanya peraturan mengenai wajib belajar di usia dini.

Kusminah, (2012) Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi karakteristik model pembelajaran induktif kata bergambar sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan guru sekolah dasar, merumuskan prinsip-prinsip model pembelajaran induktif kata bergambar, mengembangkan prototipe model pembelajaran induktif kata bergambar, dan menentukan keefektifan model pembelajaran induktif kata bergambar bermuatan nilai-nilai pendidikan karakter aspek membaca permulaan di sekolah dasar. Penelitian ini dilakukan dengan desain *research and development* dengan tahapan pengumpulan informasi dan kajian teori, penyusunan desain dan model pengembangan, pengumpulan data lapangan, analisis data awal, penyusunan model pengembangan, validasi, dan uji coba keefektifan. Sumber data penelitian adalah para guru dan peserta didik kelas I sekolah dasar, ahli model pembelajaran, dan ahli bahasa. Analisis data dilakukan dengan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Karakteristik model

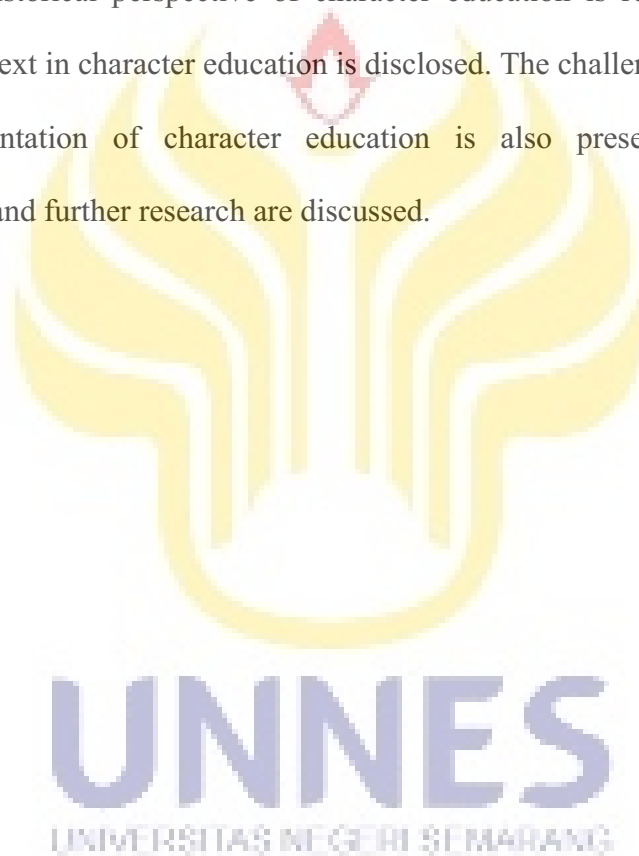
pembelajaran induktif kata bergambar bermuatan nilai-nilai pendidikan karakter aspek membaca berdasarkan kebutuhan guru dan peserta didik ditinjau dari dimensi sintakmatik, sistem sosial, sistem pendukung, sistem reaksi, dan tujuan instruksional serta dampak pengiring yang menjadi dasar merumuskan prinsip-prinsip model pembelajaran induktif kata bergambar. Hasil uji keefektifan menunjukkan 27 dari 30 peserta didik tuntas belajar (93%) dengan nilai rata-rata kelas 8.3. Hasil uji t menunjukkan ada perbedaan antara hasil sebelum dan setelah memanfaatkan model pembelajaran induktif kata bergambar, terbukti efektif untuk meningkatkan proses dan hasil belajar peserta didik.

Adewumi Moradeke Grace, dkk (2012) Parent has vital roles to play in the life of a child. The involvement of a parent on a child determines the future of such child. Parenting involvement is a catch-all term for many different activities including at 'home,' good parenting, helping with home work, talking to teachers, attending school functions, through to taking part in school governance. When schools work together with families to support learning, children tend to succeed not just in schools but throughout life. To say the fact, the most accurate prediction of a student's achievement in school is not income or social status, but the extent to which that student's parent is able to create a home environment that encourage learning and to express high expectations for their children's achievement and future careers. Hence this paper addressed some of the essential responsibility of parents, impact of parent involvement, differences in the level of involvement. Conclusion from this study indicated that parental involvement in children's education has a powerful impact on their attainment.

Isa Yuguda Kotirde(2014) Parents have a great role to play in school child (SC) education quality and their participation may enhance performance particularly in the foundation stage of educational system. The main aim of this study is to discuss the role of parent participation in providing SC education quality in secondary school (SS) Nigeria. The participation of parent in SS education system in Nigeria may take different forms and it includes many activities both in school and home. The data for this study was obtained from literature, interviews with stakeholders of SS education system and was analysed descriptively using basic means at giving a clear and detailed . Based on the findings it can be concluded that parent participation for education quality is gaining positive attention if schools work together as families and support learning for the parent can create good home environment that can encourage learning and support to express high level of expectations. In conclusion, this study indicates that the parent participation for education quality has a powerful impact on attainment of good behaviour attitude and character that can improve the entire society to perceive positive and dynamic. The recommendations of these is essential responsibility of parent participation for education quality for SS the total support to donate related materials that encourage, motivate, contract, provide infrastructure, transport and alike for improvement of this generation.

Alex Agboola, Kaun Chen Tsai (2012) Character education is a growing discipline with the deliberate attempt to optimize students' ethical behavior. The outcome of character education has always been encouraging, solidly, and continually preparing the leaders of tomorrow. The promotion of character

education should not just a leap service but has an action plan for practice. In order words, education policy should take the lead to actualize moral education. Taken together, parents, teachers, and administrators as stakeholders, should join this camp to encourage students to manifest those good values in their lives. The outline of this paper is that first the definition of character education is provided. Then, the historical perspective of character education is reviewed. Third, the issue of context in character education is disclosed. The challenge and controversy of implementation of character education is also presented. Finally, the implication and further research are discussed.



2.2 KERANGKA BERPIKIR

Pendidikan dalam keluarga memberikan keyakinan agama, nilai budaya yang mencakup nilai moral dan aturan – aturan pergaulan serta pandangan, keterampilan, dan sikap hidup yang mendukung kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara kepada anggota keluarga yang bersangkutan.

Anak yang berdisiplin diri memiliki keteraturan diri berdasarkan nilai agama, nilai budaya, aturan – aturan pergaulan, pandangan hidup, dan sikap hidup yang bermakna bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Artinya, tanggung jawab orang tua adalah mengupayakan agar anak berdisiplin diri untuk melaksanakan hubungan dengan Tuhan yang menciptakannya, dirinya sendiri, sesama manusia, dan lingkungan alam dan makhluk hidup lainnya berdasarkan nilai moral. Orang tua yang mampu berperilaku seperti di atas, berarti mereka telah mencerminkan nilai – nilai moral dan bertanggung jawab untuk mengupayakannya (Wayson, 1985: 229).

Pendidikan karakter diartikan sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi generasi penerus yang berkarakter.

Peran sekolah sangat penting dalam usaha pembentukan karakter. Dalam konteks tersebut, pendidikan karakter adalah usaha sekolah yang dilakukan secara bersama oleh guru, pimpinan sekolah (dan seluruh warga sekolah) melalui

semua kegiatan sekolah untuk membentuk akhlak, watak atau kepribadian peserta didik melalui berbagai kegiatan belajar dan pembelajaran di sekolah.

Pendidikan karakter diartikan sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi generasi penerus yang berkarakter

Pendidikan karakter sangat penting keberadaannya karena dapat meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan.

Bila pendidikan karakter telah mencapai keberhasilan, maka akan terwujud generasi penerus bangsa yang berkarakter dan tidak diragukan lagi masa depan bangsa Indonesia ini akan mengalami perubahan menuju kejayaan serta pendekatannya. Untuk itulah diperlukan adanya upaya pengujian untuk mengetahui apakah pendidikan karakter, belajar dan pembelajaran bagi siswa SD Negeri Beringin 02 Semarang.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir.

BAB V

PENUTUP

5.1 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, pengujian hasil penelitian, peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

1. Peran orang tua terhadap pendidikan karakter merupakan peran orang tua yang sangat penting bagi seorang anak. Hal tersebut dikarenakan dengan peran yang dimiliki oleh orang tua tersebut maka akan dapat mempengaruhi perilaku anak. Ketika seorang anak ingin berperilaku maka anak tersebut akan menyesuaikan perilakunya dengan perilaku orang-orang di sekitarnya. Apabila orang tua dapat menjalankan peran dengan baik dengan memberikan contoh perilaku-perilaku yang baik dan benar maka akan mempengaruhi anak untuk bertindak atau berperilaku yang sama dengan kedua orang tuanya.

Pendidikan karakter diartikan sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi generasi penerus yang berkarakter

2. Pendidikan karakter sangat penting keberadaannya karena dapat meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Bila pendidikan karakter telah mencapai keberhasilan, maka akan terwujud generasi penerus

3. bangsa yang berkarakter dan tidak diragukan lagi masa depan bangsa Indonesia ini akan mengalami perubahan menuju kejayaan. Pentingnya pendidikan karakter dalam upaya membentuk peradaban bangsa yang berkarakter. Pendidikan karakter dapat dilakukan dengan memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai karakter, perasaan tentang nilai yang kemudian diaflikasikan melalui prilaku dan tindakan yang berkarakter. Hal tersebut tentu melibatkan peran guru sebagai pendidik yang dapat mengarahkan siswanya kepada prilaku yang berkarakter sesuai dengan falsafah “di gugu dan ditiru”

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka saran yang dapat diberikan adalah:

1. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.
2. Diharapkan dengan diterapkannya pendidikan karakter di SD dapat membentuk pribadi siswa yang unggul dalam berperilaku dan memiliki kepribadian yang sesuai dengan moral-moral pancasila dan agama.
3. Sebaiknya semua guru diberikan pelatihan dan pembinaan dalam mengembangkan pendidikan karakter di sekolah. Jika pemahaman guru akan konsep pendidikan karakter sudah baik maka diharapkan guru dapat

4. menentukan strategi dan kegiatan yang mampu menumbuhkan nilai karakter dalam diri peserta didiknya.
5. Masyarakat harus memberikan dukungan sehingga pendidikan karakter yang dilakukan di sekolah dapat langsung diterapkan di masyarakat dan keluarga.
6. Tanggung jawab sekolah adalah untuk mengembangkan suatu lingkungan yang dapat memperkuat sisi positif siswa belajar dan berperilaku.



DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, Jumal. 2013. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: DIVA Press
- Azwar, Lange. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Arifin, Yousda. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Ahmadi. 2008. *Belajar dan Faktor – faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arhjayati Rahim. 2013. “Peranan orang tua Terhadap pendidikan karakter remaja putri Menurut islam “. *Jurnal Al-Ulum (Jurnal Studi-Studi Islam) IAIN Gorontalo*. 13(1): 87- 102.
- Chen Tsai Kaun, Agboola Alex. 2012. “ *Bring Character Education into Classroom* “. *European journal of educational research*. 1(2): 163-170.
- Deitje A. Katuuk. 2014. “ *Pengembangan instrumen pendidikan karakter Pada siswa sd di provinsi sulawesi utara* “. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(1)
- Grace, Moradeke, Adewumi dkk. 2012. “ *Roles of parent on the academic performance of pupils in elementary schools* “. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*. 2(1)
- Howard, 2003. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.

- Helmawati, 2014. *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Herentina Tabita,dkk (2012).“ *Peran orang tua dalam kegiatan bermain dalam perkembangan kognitif anak usia prasekolah (5-6 tahun)*” Jurnal STIKES
- Kotirde. 2014. “ *Parent participation and school child education quality in secondary schoolIn Nigeria. International Journal of Education and Research.2(6)*.”
- Kusminah, (2012).“*Pengembangan model pembelajaran induktif kata Bergambar bermuatan nilai-nilai pendidikan karakter Aspek membaca permulaan sekolah dasar.*” *Journal of Educational Research and Evaluation* 1 (2)
- Megawangi, Ratna. 2004. *Pendidikan Karakter*. Jakarta : Indonesia Heritage Foundation.<http://doddywir.blogspot.com/2011/02/pentingnya-pendidikan-karakter.html>
- Munib, Achmad. dkk. 2012. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang : Pusat Pengembangan MKU/MKDK-LP3 Universitas Negeri Semarang.
- Maryuni. 2013. *Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*,
online(<http://atariuz.blogspot.com/2013/03/pendidikan-karakter-di-sekolah-dasar.html>). Diakses 14 November 2014.
- Nurida. 2012. *Artikel Pendidikan Karakter (Nurida)*, *online*
(http://cintaduniapendidikan.blogspot.com/2012/11/artikel-pendidikan-karakter-nurida_25.html). Diakses 14 November 2014

Nugraheni Shohaiva , dkk (2014). “ *Persepsi dan partisipasi orang tua terhadap lembaga paud Sebagai tempat pendidikan untuk anak usia dini*. NFECE 3 (2) (2014)

Salahudin, Anas, dkk. 2013. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Pustaka Setia.

Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*.

Jakarta: Prenadamedia Group.

Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor –faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta

Tirtarahardja, Umar. dkk. 2008. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta : PT Rineka Cipta.

Towaf Malikhah Siti (2014). “*Pendidikan karakter pada matapelajaran Ilmu pengetahuan sosial*” *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 20 (1),75-8

Zulnuraini. 2012. “*Pendidikan Karakter: Konsep, Implementasi Dan Pengembangannya di Sekolah Dasar di Kota Palu*” *Jurnal DIKDAS*. 1(1).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG